



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**TEKNIK *SHAPING* MELALUI TERAPI
SILATURRAHIM UNTUK MEMBENTUK
KETERAMPILAN SOSIAL SEORANG
REMAJA DI KEPUH KEMIRI, TULANGAN,
SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh

Amira Alissiya Argianti

NIM: B03217002

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021**

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Amira Alissiya Argianti

NIM :B03217002

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang berjudul **Teknik Shaping Melalui Terapi Silaturrahim Untuk Membentuk Keterampilan Sosial Seorang Remaja Di Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 29 Januari 2021



NIM: B03217002

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Amira Alissiya Argianti
NIM : B03217002
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : Teknik *Shaping* Melalui Terapi Silaturrehimi
Untuk Membentuk Keterampilan Sosial Seorang
Remaja Di Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 29 Januari 2021
Dosen Pembimbing



Dr. H. Cholil, M.Pd.I

NIP:196506151993031005

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Teknik *Shaping* Melalui Terapi Silaturrahim Untuk
Membentuk Keterampilan Sosial Seorang Remaja Di Kepuh
Kemiri, Tulangan, Sidoarjo

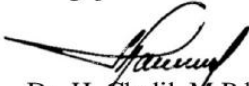
SKRIPSI

Disusun Oleh :

Amira Alissiya Argianti
B03217002

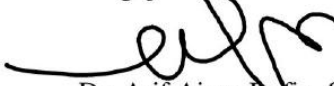
Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada tanggal 04 Februari 2021

Penguji I



Dr. H. Cholil, M.Pd.I
NIP. 196506151993031005

Penguji II



Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I,
S.Pd., M.Pd.Kons
NIP.197708082007101004

Penguji III



Mohamad Thohir, M.Pd.I
NIP. 197905171009011907

Penguji IV



Dra. Faizah Nur Laela, M.Si
NIP. 196012111992032001



Surasaya, 13 Februari 2021

Dekan,

Muhammad Halim, M.Ag

NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AMIRA ALISSIYA ARGLIANTI
NIM : B03217002
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI / BKI
E-mail address : amira.allrarg@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

“TEKNIK *SHAPING* MELALUI TERAPI SILATURRAHIM UNTUK MEMBENTUK KETERAMPILAN SOSIAL SEORANG REMAJA DI KEPUH KEMIRI, TULANGAN, SIDOARJO”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Oktober 2021

Penulis

(Amira Alissiya Argianti)

ABSTRAK

Amira Alissiya Argianti (B03217002) 2021, Teknik *Shaping* Melalui Terapi Silaturrehim Untuk Membentuk Keterampilan Sosial Seorang Remaja Di Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan untuk dapat memberikan manfaat terhadap manusia yang lain. Karena secara humanis manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri. Tingkah laku sosial akan menciptakan inetraksi sosial. Interaksi sosial juga dapat membimbing seseorang untuk memiliki daya mental yang baik, kesehatan emosionalnya lebih terkontrol melalui pengembangan kepercayaan diri dan perasaan kasih sayang serta empati kepada orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil dari pelaksanaan konseling Teknik *Shaping* Melalui Terapi Silaturrehim Untuk Membentuk Keterampilan Sosial Seorang Remaja Di Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. dengan analisis studi kasus deskriptif komparatif. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang disajikan dalam bab penyajian data dan analisis deskriptif dengan membandingkan sebelum dan sesudah proses terapi.

Hasil akhir dari penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena konseli telah mencapai goalnya yaitu bisa bersosialisasi dengan orang lain.

Kata Kunci : Teknik *Shaping*, Terapi Silaturrehim, Keterampilan Sosial

ABSTRACT

Amira Alissiya Argianti (B03217002) 2021, *Shaping Techniques through Silaturrahim Therapy to Form Social Skills for Adolescents in Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo.*

Humans are creatures that are created to be able to provide benefits to other humans. Because humanly humans are social creatures who need other people and cannot live alone. Social behavior will create social interaction. Social interaction can also guide a person to have good mental power, more controlled emotional health through the development of self-confidence and feelings of compassion and empathy for others.

This study aims to determine the process and results of the implementation of *Shaping Technique* counseling through Silaturrahim Therapy to Form Social Skills for Adolescents in Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo. This study used qualitative research methods. with a comparative descriptive case study analysis. Data collection in this study was carried out by interviewing, observing, and documenting techniques presented in the data presentation and descriptive analysis chapter by comparing before and after the therapy process.

The end result of this research can be said to be successful because the counselee has achieved his goal of being able to socialize with other people.

Keywords: *Shaping Technique*, **Silaturrahim Therapy**, **Social Skills**

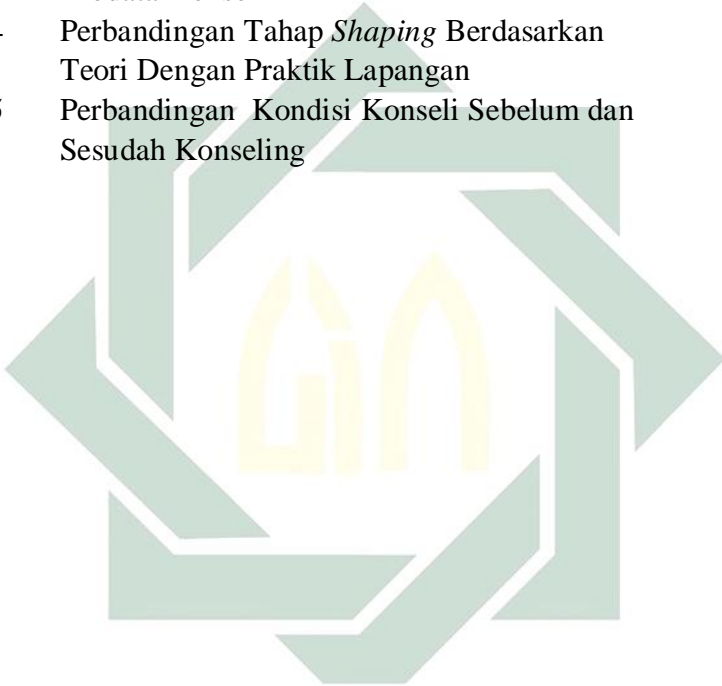
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Konsep	8
1. Teknik <i>Shaping</i>	8
2. Terapi Silaturahmi	8
3. Keterampilan Sosial	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	11

A.	Kerangka Teoritik.....	11
1.	Teknik <i>Shaping</i>	11
2.	Terapi Silaturahmi	16
3.	Keterampilan Sosial	22
B.	Penelitian Dahulu Yang Relevan	23
BAB III :	METODE PENELITIAN.....	25
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	25
B.	Lokasi Penelitian	25
C.	Jenis dan Sumber Data	25
D.	Tahap-Tahap Penelitian	26
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	29
F.	Teknik Validitas Data	30
G.	Teknik Analisis Data	30
BAB IV :	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN... 33	
A.	Deskripsi Konselor dan Konseli.....	33
B.	Penyajian Data	37
1.	Deskripsi Proses Pelaksanaan Konseling	37
2.	Deskripsi Hasil Pelaksanaan Konseling	46
C.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	49
1.	Perspektif Teoritis	49
2.	Perspektif Keislaman	52
BAB V :	PENUTUP	55
A.	Kesimpulan	55
B.	Saran.....	56
C.	Keterbatasan Penelitian.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....		58
LAMPIRAN		61

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
4.1	Identitas Konselor	33
4.2	Riwayat Pendidikan Konselor	34
4.3	Biodata Konseli	34
4.4	Perbandingan Tahap <i>Shaping</i> Berdasarkan Teori Dengan Praktik Lapangan	70
4.5	Perbandingan Kondisi Konseli Sebelum dan Sesudah Konseling	52



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang diciptakan untuk dapat memberikan manfaat terhadap manusia yang lain. Karena secara humanis manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri. Tingkah laku sosial akan menciptakan intraksi sosial. Maka lingkungan sosial mengajarkan kepada individu cara berbicara, cara berperilaku, dan memberi kasih sayang pada orang lain. Namun, kembali lagi bahwa individu tersebut yang dapat membentuk perilaku dan bahasa secara bertahap akan menciptakan kepribadian atau ciri khas individu tersebut. Interaksi sosial juga dapat membimbing seseorang untuk memiliki daya mental yang baik, kesehatan emosionalnya lebih terkontrol melalui pengembangan kepercayaan diri dan perasaan kasih sayang serta empati kepada orang lain.

Teknik *Shaping* adalah teknik yang dimunculkan oleh terapi Behavior yang fokus pada perilaku tampak. Teknik *Shaping* dilakukan untuk membentuk perilaku baru yang belum pernah dimunculkan sebelumnya dengan pemberian *reinforcement* secara sistematis setiap kali perilaku muncul. Dalam merubah perilaku dapat dilakukan secara bertahap dengan memperkuat perilaku yang diinginkan secara berkala hingga mendekati perilaku yang diinginkan.¹

Jadi, permasalahan yang peneliti jumpai pada seorang remaja ini adalah tidak mempunyai keterampilan sosial. Sehingga konseli tidak memiliki

¹ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2011), hlm. 169.

teman banyak baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya, hanya memiliki beberapa teman dekat. Dia ini adalah Nur(nama samaran) seorang siswi SMA Kelas 11 yang berasal dari keluarga berada. Orang tuanya memberi fasilitas untuk mendukung prestasi dan pendidikan anaknya. Sehingga Nur ini menjadi anak yang tekun belajar dan mengikuti bimbel sejak SD. Karena hal tersebut, Nur secara tidak langsung tumbuh menjadi anak yang lebih suka menyendiri, lebih nyaman berada didalam rumah karena dirumah sudah ada fasilitas yang menjadikan Nur tidak perlu keluar rumah lagi untuk menghibur diri. Nur selalu dibelikan majalah setiap minggunya, bermain piano dirumah, menggunakan laptop untuk bermain dan belajar. Sehingga sampai Nur dewasa dia hanya memiliki sedikit teman. Untuk itulah, berangkat dari realita sosial itu peneliti merasa perlunya mengkaji masalah tersebut lebih dalam. Dengan menggunakan teknik *Shaping* melalui silaturahmi untuk membentuk keterampilan sosial konseli. Peneliti berharap supaya Nur dapat bersosialisasi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Dari sudut falsafah, silaturahmi mendapatkan landasannya dari fakta bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Jadi, manusia sangat tidak mungkin untuk hidup sendirian. Silaturahmi kepada tetangga kanan kiri, kerabat dekat maupun jauh kita datangi rumahnya dengan niat dan hari yang ikhlas dan raut wajah gembira. Maka, orang lain akan ikut bahagia apabila kerabatnya mau berkunjung kerumahnya. Silaturahmi juga dapat memperpanjang umur seorang muslim yang mau menjaga tali persaudaraan dengan muslim lainnya.

Silaturrehman dapat mempermudah rezeki serta dipanjangkan umurnya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW². :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الْكِرْمَانِيُّ، حَدَّثَنَا حَسَّانُ،
حَدَّثَنَا يُونُسُ، قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ الزُّهْرِيُّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، أَوْ يُنْسَأَ لَهُ وَسَلَّمَ يَقُولُ
فِي آثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda: Barang siapa yang senang diperluas rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah bersilah al-rahim.* (HR. Bukhari).

Seseorang yang memperbanyak bersilaturrehman akan otomatis memperbanyak kenalan, teman, dan banyak yang perduli. Dengan bersilaturrehman Allah SWT akan memberikan rezeki. Rezeki yang Allah berikan tidak selalu berupa materi uang, namun berupa kesehatan, makanan, umur yang panjang, anak yang sholih sholihah, dll. Semua itu tergantung bagaimana kita mensyukuri rezeki yang telah Allah berikan dengan melimpah kepada hambanya yang menjalin tali silaturrehman.

Ada beberapa keistimewaan dari silaturrehman, yaitu: Yang pertama, silaturrehman bisa meluaskan rezeki. Siapa yang mau bersilaturrehman maka Allah lapangkan rezekinya. Dengan berkunjung kerumah kerabat, ada kemungkinan tawaran pekerjaan kepada kita. Kedua, silaturrehman dapat memperpanjang umur. Meskipun

² Istianah, *Shilaturrehman Sebagai Upaya Menyambung Tali Yang Terputus*, *Jurnal Riwayah: Jurnal Studi Hadist*, (online), diakses pada 16 Desember 2020 dari <https://media.neliti.com/media/publications/318273-shilaturrehman-sebagai-upaya-menyambungka-f5c86628.pdf>.

umur manusia sudah ditentukan Allah, namun dengan bersilatullahim Allah SWT bisa memanjangkan umurnya. Ketiga, kebaikan orang yang rajin bersilatullahim akan dikenang orang lain. Orang yang ahli bersilatullahim pasti mementingkan kepentingan bersama, kasih sayang dan persaudaraan sehingga saat sudah mati atau masih hidup akan didoakan oleh orang yang sudah dikunjungi. Keempat, mempererat tali persaudaraan dengan silatullahim. Dengan silatullahim dapat mempererat ikatan keluarga dan menumbuhkan rasa kasih sayang. Kelima, mendapat surga dan kenikmatan bagi orang yang menyambung tali silatullahim. Perbuatan baik orang yang bersilatullahim kepada sesama manusia akan menimbulkan kebahagiaan yang abadi. Keenam mempererat kekerabatan, tetangga, relasi dan akan beruntung. Dengan silatullahim dapat menimbulkan rasa persaudaraan sehingga dapat saling memahami, menolong tanpa pamrih. Ketujuh, dengan silatullahim dapat dekat dengan tali perjodohan. Silatullahim antar orang tua biasanya berakhir serius ke arah pernikahan atau dijodohkan anak-anak mereka.³

Bentuk-bentuk pelaksanaan silatullahim yang dapat dilakukan sangat banyak, tidak hanya sekedar datang dan berbincang ke rumah saudara, diantaranya: Yang pertama, bertamu dan berjabat tangan. Hal tersebut biasanya merupakan bentuk simbol adanya tali persaudaraan antar umat manusia. Saat bertamu hendaknya dilakukan dengan sopan santun, senyum, ramah kepada tuan rumah yang dikunjungi. Dengan bertamu, bisa menumbuhkan keakraban dan kasih sayang antar sesama umat muslim. Kedua, berbuat baik

³ Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturohmi*, (Jakarta: Delta Prima Press, 2010), hlm.25.

saat bersilaturahmi. Dengan berkunjung kerumah orang tua, tetangga, kerabat membuat hati mereka senang merupakan perbuatan baik. Tujuan bertamu disini untuk mengetahui kabarnya, dan membantu saat mengalami kesulitan. Ketiga, bergaul dan bersaudara dengan teman atau tetangga. Manusia selalu berinteraksi dengan orang lain dan membutuhkan orang lain untuk saling menolong, bertukar pikiran terhadap permasalahan hidupnya. Keempat, kegiatan sosial. Dalam melaksanakan kegiatan sosial maka otomatis terjadi silaturahmi karena orang-orang berkumpul. Kelima, rekonsiliasi merupakan usaha berdamai terhadap setiap permasalahan dengan mempertemukan dua belah pihak atau kelompok yang bersangkutan. Hal tersebut termasuk bentuk silaturahmi terbaik untuk mempersatukan ikatan persaudaraan. Keenam, silaturahmi melalui sosial media. Seperti telepon, chat whatsapp, video call, SMS, facebook, dll. Teknologi sudah canggih untuk berkomunikasi sehingga mempermudah dalam bersilaturahmi apalagi ditengah pandemi Covid-19 yang mengharusnya dirumah saja dan menjaga jarak. Media sosial sangat tepat untuk bersilaturahmi dengan kerabat.⁴

Sedangkan memutuskan tali silaturahmi akan dilaknat oleh Allah SWT sebagaimana firman Allah dalam QS. Muhammad Ayat 22-23⁵ :

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطَّعُوا
أَرْحَامَكُمْ

⁴ Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturahmi... hlm. 71-74.*

⁵ Al-Qur'an, *Muhammad : 22-23*

Artinya : “Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?” (Qs. Muhammad : 22)

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ

Artinya : “Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah; lalu dibuat tuli (pendengarannya) dan dibutakan penglihatannya.” (Qs. Muhammad : 23)

Teknik *Shaping* melalui terapi silaturrehimi dilakukan untuk membentuk keterampilan sosial dari konseli. Keterampilan sosial sendiri adalah bentuk dari sebuah perilaku, perbuatan, dan sikap yang ditampilkan oleh setiap individu saat berinteraksi dengan orang lain. Bersamaan dengan kecepatan dan ketepatan sehingga orang lain merasa nyaman berada dengannya. Jadi peneliti menggunakan teknik *shaping* melalui silaturrehimi untuk membentuk keterampilan sosial konseli. Karena menerapkan silaturrehimi di dalam teknik *shaping* sangat tepat untuk membentuk keterampilan bersosialisasi konseli.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Proses Teknik *Shaping* Melalui Terapi Silaturrehimi Untuk Membentuk Keterampilan Sosial Seorang Remaja Di Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo?
2. Bagaimana Hasil Teknik *Shaping* Melalui Terapi Silaturrehimi Untuk Membentuk Keterampilan Sosial Seorang Remaja Di Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Proses Teknik *Shaping* Melalui Terapi Silaturrehim Untuk Membentuk Keterampilan Sosial Seorang Remaja Di Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Hasil Teknik *Shaping* Melalui Terapi Silaturrehim Untuk Membentuk Keterampilan Sosial Seorang Remaja Di Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharap dapat memberikan pengenalan serta pengertian mengenai Teknik *Shaping* Melalui Silaturrehim Untuk Membentuk Keterampilan Sosial pada Seorang Remaja.
 - b. Penelitian ini diharap mampu menjadi pengetahuan yang baru tentang bagaimana cara dalam membentuk keterampilan sosial.
 - c. Penelitian ini diharap mampu dipergunakan oleh peneliti yang selanjutnya apabila ingin meneliti kasus yang memiliki aspek hampir sama sebagai pemahaman dalam membentuk keterampilan sosial.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat atau sebagai bahan referensi dan berguna sebagai masukan dalam penerapan Teknik *Shaping* melalui silaturrehim untuk membentuk keterampilan sosial seorang remaja.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi alternatif baru dalam membentuk keterampilan sosial.

E. Definisi Konsep

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami judul yang telah dipaparkan maka penulis perlu untuk menjelaskan penegasan dalam judul tersebut. Adapun definisi konsepnya adalah sebagai berikut:

1. Teknik *Shaping*

Shaping yaitu salah satu teknik yang digagas oleh terapi behavior yang mendahulukan perilaku bermasalah pada suatu individu. Lalu perilaku tersebut dibentuk dengan memunculkan perilaku baru yang positif dan menghapus perilaku yang tidak diinginkan. Hal ini dilakukan dengan sadar dan di setujui oleh kedua pihak.

2. Terapi Silaturahmi

Dalam mengkaji terapi silaturahmi, Dadang Hawari berpendapat: Manusia adalah makhluk sosial, sehingga manusia tidak mampu untuk hidup sendiri. Manusia seharusnya bergaul, memperbanyak teman, serta selalu mengikuti kegiatan sosial. Manusia mempunyai banyak teman dekat namun pasti ada satu atau dua yang paling dipercayai untuk saling *sharing* perihal permasalahan hidup.⁶

Jadi, dengan adanya terapi silaturahmi ini dapat menciptakan perasaan antar persaudaraan yang mendalam pada setiap individu. Sehingga tiap individu dapat saling tahu, paham, dan membantu permasalahan yang dihadapi antar individu. Dengan hal tersebut setiap individu diharap dapat memberi saran atau nasihat bahkan dukungan supaya bisa menerima keadaan yang sulit dengan tulus dan ikhlas.

3. Keterampilan Sosial

⁶ Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hlm. 81.

Keterampilan Sosial adalah kemampuan suatu individu dalam menciptakan interaksi dengan individu lain dan mempunyai kemampuan dalam menyelesaikan sebuah masalah, sehingga individu tersebut memperoleh hubungan yang harmonis dengan lingkungan masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam menelaah proposal ini, maka dalam penyusunannya dibuat sistematika sebagai berikut:

Bagian awal, berisi tentang halaman judul dan persetujuan dosen pembimbing.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Sistematika Pembahasan yang menguraikan mengenai isi dari masing-masing bab dalam penelitian yang di lakukan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab II berisi tentang kajian teoretik yang membahas mengenai berbagai referensi yang digunakan dalam penelitian. Serta menelaah berbagai objek yang di kaji dalam penelitian. Kajian teoretik yang di bahas dalam penelitian ini diantaranya : Teknik *Shaping*, Terapi Silaturahmi, dan Keterampilan Sosial.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab III membahas tentang Metodologi penelitian menguraikan tentang penyajian data. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, sasaran

dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, teknik analisis data, serta deskripsi umum objek penelitian dan deskripsi hasil penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan menjelaskan tentang deskripsi umum objek penelitian yang menguraikan tentang setting penelitian meliputi lokasi penelitian, waktu penelitian, deskripsi konselor, deskripsi konseli, dan deskripsi mengenai permasalahan serta serta menguraikan tentang hasil penelitian diantaranya : Deskripsi proses pelaksanaan Teknik *Shaping* Melalui Terapi Silaturrehimi Untuk Membentuk Keterampilan Sosial Seorang Remaja Di Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo. Dan deskripsi dampak Teknik *Shaping* Melalui Terapi Silaturrehimi Untuk Membentuk Keterampilan Sosial Seorang Remaja Di Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo

BAB V : PENUTUP

Bab V berisi kesimpulan dari proses serta hasil penelitian dan juga saran mengenai proses serta hasil penelitian sebagai koreksi untuk penelitian selanjutnya serta keterbatasan penulisan penelitian sebagai penutup.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritik

1. Teknik *Shaping*

Teknik *Shaping* adalah teknik yang digunakan untuk mengembangkan perilaku suatu baru suatu individu. Terapi ini dilandaskan pada prinsip teori belajar. Terapi ini sedikit menekankan pada tingkah laku sekarang dan sedikit memperhatikan masa lalu.⁷ *shaping* dilakukan dengan mempelajari tingkah laku secara bertahap hingga dapat mempermudah konselor dalam membagi tingkah laku yang dicapai dalam unit kecil.

Di dalam *shaping* pembentukan perilaku baru dilakukan dengan cara memberikan reinforcer pada setiap tahapan perilaku sehingga semakin lama semakin mendekati target perilaku yang diinginkan. Lima aspek atau dimensi dari perilaku yang bisa dibentuk melalui *shaping* yaitu Topografi (bentuk), frekuensi, durasi, latensi, dan intensitas. Teknik *shaping*, adalah di bentuknya sebuah perilaku baru yang sebelumnya belum dimunculkan dengan memberikan *reinforcement* (penguatan) secara sistematis dan langsung saat tingkah laku tersebut ditampilkan. Cara merubahnya dilakukan secara bertahap dengan memperkuat hal kecil dari perilaku baru yang diharapkan secara terus menerus sampai dekat dengan perilaku terakhir.⁸

⁷ Namora lumongga Lubis, *memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik*, (Jakarta: Kencana prenada media group, 2011), hlm. 172.

⁸ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2011), hlm. 169-170.

Jadi, *shaping* dilakukan untuk membentuk perilaku baru yang sebelumnya belum pernah dimunculkan dengan memberikan penguatan positif sehingga mencapai target perilaku yang diinginkan.

a. Jenis-jenis Teknik *Shaping*

Teknik *Shaping* memiliki jenis-jenis yang dilakukan dalam dibentuknya sebuah perilaku konseli yang diharapkan. Ada dua jenis dalam teknik *shaping* dapat digunakan sebagai proses bantuan untuk menyelesaikan masalah dan membentuk perilaku konseli antara lain

1) *Positive reinforcement*

Penguatan positif diberikan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang dan meningkat. Cara ini sangat ampuh untuk mengubah tingkah laku yang tidak baik menjadi baik. Bentuk penguatan positif adalah sebagai berikut : *primary reinforcement*, yaitu ganjaran yang langsung dapat dinikmati oleh konseli misalkan makanan dan minuman. *Secondary reinforcement*, yaitu pemberian penguatan melalui senyuman, persetujuan, pujian, bintang-bintang emas atau medali dan tanda penghargaan seperti uang serta hadiah. *Contingency reinforcement*, tingkah laku tidak menyenangkan dipakai sebagai syarat agar anak melakukan tingkah laku menyenangkan.⁹ Bentuk penguatan dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan dan usia konseli. Apabila konseli masih anak-anak dapat diberikan hal yang disukai supaya anak dapat

⁹ Ibid... hlm. 161.

memunculkan perilaku yang diinginkan. Namun apabila konseli sudah remaja maka dapat diberikan pujian, senyuman, pelukan, dll/

2) *Punishment* dan *Reward*

Reward dan *punishment* adalah suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavior. *Reward* dan *punishment* bentuk timbal balik dari perbuatan positif suatu individu. Respon positif merupakan *reward*, sedangkan respon negatif merupakan *punishment*, tapi keduanya punya tujuan yang sama untuk mengubah perilaku individu ke arah yang lebih baik lagi.

b. Tujuan Teknik *Shaping*

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menentukan tujuan konseling menurut Krumboltz dan Thorensen yaitu :

- 1) Menyesuaikan tujuan konseling dengan keinginan konseli.
- 2) Untuk mencapai tujuan konseli, maka konselor harus bersedia membantu.
- 3) Konselor dapat memperkirakan sejauh mana konseli mencapai tujuannya.¹⁰

Secara umum, tujuan dari teknik *shaping* adalah untuk membentuk atau mengembangkan perilaku baru yang lebih baik serta menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan oleh konseli. Oleh karena itu peneliti dan konseli harus saling mengetahui dan menentukan bersama apa tujuan *pada* konseling yang dilaksanakan. Dengan adanya tujuan tersebut maka peneliti dapat mengetahui saat proses

¹⁰ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2008), hlm. 130.

treatment dilakukan, sejauh mana tujuan tersebut tercapai dan apakah treatment tersebut berjalan secara efektif.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling menggunakan Teknik *Shaping* melalui Terapi Silaturahmi untuk membentuk keterampilan sosial pada seorang remaja di Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo adalah untuk membentuk perilaku konseli yang awalnya tertutup dan anti sosial supaya bisa terbuka dan terampil bersosialisasi pada masyarakat.

c. Tahap-tahap Teknik *Shaping*

Pada tahap ini bisa membantu konseli dalam merubah perilakunya. Proses *treatment* dalam teknik *shaping* ialah proses belajar, konselor diharapkan dapat membantu proses belajar konseli dengan cara mendorong konseli untuk menceritakan keadaan yang benar-benar terjadi kala waktu itu. Teknik *Shaping* memiliki beberapa tahapan sebagai berikut :

1) Melakukan asesmen (*assessment*)

Adalah tahapan yang mempunyai tujuan bahwa konselor dapat menganalisis apa saja yang dilakukan atau yang dialami konseli pada saat itu. Disini peran konselor harus aktif dalam mencari berbagai informasi atau data pribadi dari konseli, yang mencakup aktivitas nyata, perasaan, dan pikiran konseli. Sehingga yang didapat sumber data yang valid.¹¹ Maka dari itu agar memperoleh sumber data yang valid peneliti menggunakan beberapa langkah untuk melakukan tahapan *assessment*.

¹¹ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling...* hlm. 158-160.

2) Menentukan tujuan (*goal setting*)

Dalam *goal setting* ini, konselor dan konseli menentukan bagaimana tujuan dari konseling berdasarkan informasi yang sudah diperoleh, diatur dan dianalisis. Pada fase menentukan *goal setting*, konselor membantu konseli dalam melihat masalahnya dan menentukan tujuan yang diinginkan. Pada saat membuat *goal setting*, harus ada kesepakatan antara konselor dengan konseli.

3) Mengimplementasikan teknik (*technique implementation*)

Konselor menentukan strategi yang baik untuk membantu konseli mencapai perubahan perilakunya. Penerapan keterampilan dan teknik-teknik konseling dalam membantu klien mengatasi masalahnya. Konselor harus benar-benar mampu menerapkan berbagai teknik konseling.

4) Evaluasi dan mengakhiri konseling (*evaluation-termination*)

Pada tahap ini terjadi secara berkelanjutan. Sudah efektif atau tidaknya teknik ini dilihat dari perubahan perilaku pada diri konseli serta efektif atau tidaknya konselor dilihat dari sini. Maka, perubahan perilaku dari konseli sendiri merupakan tolak ukur apakah konseling ini berhasil atau tidak. Sedangkan terminasi adalah proses dihentikannya atau pengakhiran dari sebuah konseling yang sudah dilakukan.¹² Apabila target perilaku yang dibuat pada *goal setting*

¹² Ibid... hlm. 158-160.

belum terpenuhi, maka tidak boleh mengakhiri proses konseling ini dan harus melakukan konseling tahap selanjutnya.

2. Terapi Silaturahmi

a. Pengertian Silaturahmi

Kata silaturahmi tercipta dari 2 kosa kata; silahun serta ar-rahm. Shilah maksudnya hubungan serta ar-rahm maksudnya kasih sayang, persaudaraan ataupun rahmat Allah ta' ala. Ada yang suka menyebut silaturrohim ataupun silaturrohmī pada dasarnya memiliki iktikad yang sama. Tetapi yang paling benar adalah silaturahmi. Inti ataupun pokok kata silaturahmi merupakan rahmat serta kasih sayang. Menyambung kasih sayang serta menyambung persaudaraan, dapat pula dimaksud bagaikan menyambung tali kekerabatan serta menyambung sanak. Perihal ini sangat diajarkan oleh agama untuk keamanan serta ketentraman dalam pergaulan kehidupan warga berbangsa serta bernegara.¹³

Ditinjau dari pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kata silaturahmi memiliki arti hubungan antara individu dengan rasa kasih sayang dan kelembutan kepada sesama manusia. Baik mereka yang seiman atau berbeda agama dengan kita kecuali mereka memusuhi, dan membahayakan kita.

b. Larangan Memutuskan Silaturahmi

Menjalin silaturahmi antar sesama sangatlah penting dalam kehidupan manusia, sehingga Rasulullah saw. melarang umatnya

¹³ Rahmat Syafe'i, *Al-Hadis: Akidah, Akhlak, Sosial dan Hukum* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 21.

memutuskan silaturahmi, karena, memutus hubungan silaturahmi dapat menyebabkan masalah pada kehidupan manusia. Rasulullah saw. bersabda: Tidak ada suatu dosa yang lebih layak dipercepat hukumannya didunia oleh Allah kepada pelakunya di samping (adzab) yang disimpan baginya di akhirat daripada zina dan memutus silaturahmi.

Sesungguhnya memutuskan hubungan silaturahmi termasuk dosa. Karena memutuskan silaturahmi berarti membuat kerusakan di muka bumi. Bahkan Allah swt. mengutuk orang yang memutuskan hubungan silaturahmi. Allah swt. berfirman dalam QS. Muhammad/47: 22-23 dan QS. Al-Ra'd/ 13: 25.

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ

Artinya : “Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?” (Qs. Muhammad : 22)

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ

Artinya : “Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah; lalu dibuat tuli (pendengarannya) dan dibutakan penglihatannya.” (Qs. Muhammad : 23)

وَالَّذِينَ يَنْفُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ
أُولَئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ

Artinya : “Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam).” (Qs. Al-Ra’ad : 25)

c. Adab-Adab Silaturrahim

Adab-adab yang berkaitan dengan silaturrahim diantaranya:

1) Niat Baik dan Ikhlas

Allah SWT. tidak menerima amal kecuali apabila dilakukan secara ikhlas. Oleh sebab itu, wajib bagi siapa saja untuk tulus hati dan niat kepada Allah SWT. dalam menyambung tali silaturrahim. Janganlah seseorang mengadakan silaturrahim karena bertujuan riya' dan sum'ah, atau untuk pamrih diharapkan manusia, bahwa dirinya telah menyambung silaturrahim karena haus pujian dari manusia. Jadi saat kita melakukan silaturrahim, kita harus menata hati dan niat yang ikhlas untuk menyambung hubungan baik kepada sesama manusia tanpa pamrih atau ingin mendapat pujian dari manusia.

2) Mengharap Pahala

Baik adanya seorang muslim mengadakan silaturrahim hanya mengharapkan dan mengejar pahala dari Allah SWT. seperti yang telah Allah janjikan. Jadi, hubungan silaturrahim yang dibentuk antara sesama manusia merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka terwujudlah kedamaian dan kebahagiaan diantara sesama yang merupakan salah satu inti ajaran Islam sendiri.

Melakukan silaturrahim hanya mengharapkan ridho dan pahala dari Allah SWT tanpa mengharap pujian dari sesama manusia.

3) Memulai Silaturrahim dari Kerabat terdekat

Semakin dekat hubungan rahim maka sangat penting menjalin silaturrahim dengannya. Maka, silaturrahim hendaknya diawali dan dijaga secara baik dengan keluarga terdekat terutama yang memiliki nasab keturunan. Tidak masuk akal jika seseorang dapat mengadakan silaturrahim dengan orang lain sementara ia memutuskan hubungan silaturrahim dengan saudaranya, khususnya yang mempunyai hubungan kekeluargaan dengannya. Suatu saat Rasulullah Muhammad Saw. Ditanya oleh seorang sahabat tentang orang yang paling berhak mendapatkan suatu kebaktian. Maka Rasulullah Muhammad Saw. menjelaskan bahwa orang yang paling berhak dengan kebaktianmu adalah ibumu, ibumu, dan ibumu. Rasulullah menyebut tiga kali ibu, kemudian menyebut bapak dan orang yang terdekat, demikianlah seterusnya. Jadi, kita dapat memulai silaturrahim dimulai dari kerabat terdekat dahulu yang senasab, baru selanjutnya boleh berkunjung ke kerabat yang jauh.

4) *Silaturrahim* bukan untuk Mendapatkan Balasan

Mengharapkan balasan bukanlah hakikat silaturrahim. Hakikat silaturrahim adalah jika seseorang mengadakan silaturrahim semata-mata mencari ridho Allah swt. dengan berbagai macam cara yang dapat dilakukan. Hendaknya seseorang tidak membatasi silaturrahim hanya kepada orang yang menyambung silaturrahim dengannya.

Sehingga ia memutuskan silaturrahim dengan orang yang memutus silaturrahim dengannya. Jadi, melakukan silaturrahim kepada siapa saja tanpa terkecuali. Menyambung tali silaturrahim tanpa mengharapkan balasan, misalnya ingin anaknya mendapat uang saku dari kerabat yang dikunjungi. Melakukan silaturrahim harus dengan niat, ikhlas, mengharap pahala tanpa pamrih, dan tulus tanpa berharap mendapat apa-apa selain ridho Allah SWT.

5) Sabar Menjalin Silaturrahim

Adab ini berkaitan dengan adab sebelumnya. Seorang laki-laki datang menemui Rasulullah saw. kemudian berkata: “Ya, Rasulullah, aku mempunyai karib kerabat. Aku menyambung tali silaturrahim dengan mereka, namun mereka memutuskannya. Aku berbuat baik kepada mereka, namun mereka berbuat jahat kepadaku. Aku sabar terhadap mereka, namun mereka usil kepadaku.” Nabi saw. bersabda: : “Jika benar seperti apa yang kamu katakan, maka kamu seperti memberi makan mereka debu yang panas, dan selama kamu berbuat demikian maka pertolongan Allah akan selalu bersamamu”. Jadi, apabila kita sudah mempunyai niat ikhlas menyambung tali silaturrahim dengan kerabat, tetapi tali tersebut diputus maka kita harus sabar dan tetap menjalin silaturrahim kepada kerabat.

d. Manfaat Silaturrahim

Manfaat silaturrahim menurut al-Faqih Abu Lais Samarqandi adalah sebagai berikut :

- 1) Mendapatkan ridho dari Allah SWT
- 2) Membahagiakan orang yang kita kunjungi

- 3) Menyenangkan malaikat, karena malaikat juga sangat senang mengadakan silaturrahim
- 4) Menambah banyak rezeki
- 5) Dapat memupuk rasa cinta kasih terhadap sesama
- 6) Meningkatkan rasa kebersamaan rasa kekeluargaan
- 7) Mempererat dan memperkuat tali persaudaraan dan persahabatan
- 8) Menambah pahala setelah kematiannya
- 9) Selalu dikenang sehingga membuat orang lain selalu mendoakannya.¹⁴

Rasulullah SAW. juga memberikan tips kepada kita agar silaturrahim tetap terjalin dan menambah rasa cinta dan saling mencintai sesama muslim, yakni: Tebarkan salam, menghubungkan tali silaturrahim, memberi makan kepada orang yang membutuhkan, memenuhi undangan ketika diundang, menjenguk orang sakit, mengantar jenazah orang yang meninggal.¹⁵

e. Tahap-Tahap Silaturrahim

Tahap-tahap Silaturrahim yang digunakan dalam membentuk keterampilan sosial pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Menata hati dengan niat yang ikhlas dan hanya mengharap pahala dari Allah SWT
- 2) Berkunjung ke kerabat terdekat terlebih dahulu, yaitu teman dan tetangga dengan memperhatikan protokol kesehatan karena pelaksanaan penelitian ini sedang dalam pandemi Covid-19 di Indonesia

¹⁴ H. Rachmat Syafe'i, *al-Hadis: Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, t.th), hlm. 209.

¹⁵ Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta dengan Sedekah dan Silaturrahim* (Cet. I; Sabil, 2013), hlm. 146-147.

- 3) Berkunjung dengan wajah yang ceria dan murah senyum
- 4) Menumbuhkan rasa kasih sayang, empati, memahami, saling tolong menolong kerabat yang mengalami kesulitan, serta memberikan dukungan satu sama lain
- 5) Saling berbagi rezeki yang kita punya kepada orang lain tanpa mengharap balasan
- 6) Tetap menjalin komunikasi melalui sosial media seperti telepon, video call, *whatsapp*, dll dikarenakan saat pelaksanaan penelitian ini sedang dalam pandemi Covid-19. Sehingga penggunaan sosial media dirasa sangat efektif untuk tetap menjalin tali silaturahmi dengan kerabat.

Dengan dilakukannya terapi silaturahmi diharapkan dapat membentuk keterampilan sosial pada diri konseli. Karena dengan dilakukannya silaturahmi maka akan otomatis memicu diri konseli untuk bersosialisasi dengan orang lain sehingga konseli dapat membuka dirinya terhadap orang lain dan lingkungannya. Diharapkan setelah dilakukannya proses konseling, maka konseli dapat terbiasa untuk bersosialisasi dengan orang lain.

3. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah bentuk dari sebuah perilaku, perbuatan serta sikap individu yang ditampilkan saat berinteraksi dengan individu lain bersamaan dengan ketepatan dan kecepatan sehingga setiap individu merasa nyaman saat didekatnya. Keterampilan sosial adalah sebuah istilah yang digunakan para ahli untuk mengacu tindakan moral yang diekpresikan secara kultural seperti saling berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan

bantuan, bekerjasama dengan orang lain, dan memperdulikan orang lain. Bentuk keterampilan sosial dapat berupa terampil dalam memulai, membangun, dan mendukung pertemanan, empati.

Keterampilan sosial seorang individu diperoleh dari proses belajar. Keterampilan tersebut yaitu trampil dalam mengungkapkan dan menerima sebuah pujian, menolak permintaan yang tidak beralasan, lebih tegas dalam hak-hak individu, meminta tolong, mengemukakan pendapat, menyelesaikan permasalahan, bergaul dengan laki-laki maupun perempuan, dan bergaul dengan orang yang lebih dewasa. Jadi keterampilan sosial sangat membantu setiap individu untuk mempunyai teman dan beresialisasi dengan orang lain.¹⁶

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Jurnal Psikologi Tabularasa Volume 10, No.2, Oktober 2015: 236 – 247 (Gerry Olvina Faz)

Judul : Penerapan Metode Modifikasi Perilaku Pembentukan (*Shaping*) Untuk Membentuk Perilaku Sosial Anak Dengan Ketidak-Mampuan Intelektual Ringan

1) Perbedaan :

Masalah : Pada Jurnal Psikologi Tabularasa oleh Gerry Olvina Faz ini mempunyai masalah pada perilaku sosial anak dengan ketidak-mampuan intelektual ringan. Sedangkan peneliti mempunyai masalah dalam membentuk keterampilan sosial seorang remaja

¹⁶ Muhammad Mushfi El Iq Bali, *Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial, Jurnal Pendidikan Pedagogik: Vol. 04 No. 02 Juli-Desember 2017*, (online) diakses pada 11 Februari 2021 dari <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/19>

2) Persamaan :

Penelitian ini sama-sama menggunakan Metode Modifikasi Perilaku Pembentukan (*Shaping*).

2. Penelitian Yulia Siska

Judul : *Penerapan Metode Bermain Peran(Role Playing) Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*

a. Perbedaan :

Masalah : Penelitian Yulia Siska mempunyai masalah untuk meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara pada anak usia dini, sedangkan peneliti mempunyai masalah dalam membentuk keterampilan sosial seorang remaja

b. Persamaan :

Penelitian ini sama-sama untuk meningkatkan keterampilan sosial

3. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 03, No. 01, 2013 (Iva Novia dan Mohamad Thohir)

Judul : *Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Terapi Silaturahmi Pada Seorang Remaja Yang Mengalami Depresi.*

a. Perbedaan :

Masalah : Jurnal BKI Iva Novia dan Mohamad Thohir mempunyai masalah pada remaja yang mengalami depresi, sedangkan peneliti mempunyai masalah dalam membentuk keterampilan sosial

b. Persamaan :

Penelitian ini sama-sama menggunakan terapi silaturahmi dan menggunakan metode penelitian kualitatif.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.¹⁷ Jadi pendekatan kualitatif ini peneliti melakukan penelitian dengan apa adanya dalam memperoleh data tentang seorang yang keterampilan sosialnya rendah tanpa memanipulasi situasi dan kondisi di lapangan, ini dilakukan untuk memahami fenomena mengenai permasalahan yang sedang dialami oleh konseli tersebut.

Data yang diperoleh ialah data kualitatif sehingga yang dihasilkan adalah data deskriptif komparatif yang terdiri dari kata tertulis dan perkataan konseli dan informan serta perilaku konseli yang diamati sehingga dapat dengan mudah mengetahui permasalahan konseli. Komparatis karena telah membantingan objek/subject penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus. Penelitian studi kasus ini digunakan untuk menelaah suatu fenomena masalah dan menghubungkannya dengan suatu teori tertentu.¹⁸

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, maka data

¹⁷

Sugiyono,
Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 9.

¹⁸ Burhan Bunguin, *Analisis data penelitian kualitatif*, (Jakarta: PT. Grafindo persada, 2003), hlm. 20.

yang diperoleh yaitu bentuk deskriptif bukan dalam bentuk angka. Penelitian ini menggunakan jenis data sebagai berikut :

1. Data Primer

Yaitu data utama yang diperoleh langsung dari sumber utama di lapangan. Peneliti memperoleh data primer berdasarkan dari penjelasan aktifitas sehari-hari, perilaku sehari-hari, latar belakang dari permasalahan konseli, dan *result* dari prose pelaksanaan konseling.

2. Data Sekunder

Kepustakaan merupakan sumber dari adanya data sekunder, sehingga data primer dapat lengkap dengan adanya data sekunder ini.¹⁹ Peran orang lain sangat diperlukan untuk mendapatkan informasi pada data sekunder dan melengkapi sumber data primer. Sumber sekunder pada penelitian ini berasal dari data informan seperti sepupu konseli, dan kakak kandung konseli.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini menggunakan 3 tahapan : tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisa data. Tiga tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Peneliti menganalisa terlebih dahulu apa yang ada di lapangan untuk menyusun rancangan yang akan dijadikan objek penelitian dan memilih satu penelitian tentang Teknik *Shaping* Melalui Terapi Silaturahmi Untuk Membentuk Keterampilan

¹⁹Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 88.

Sosial Seorang Remaja Di Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo

b. Memilih Lapangan Penelitian

Peneliti memilih lapangan penelitian setelah membaca fenomena. Lokasi penelitian ini berada di Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo.

c. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk perlengkapan penelitian ini, peneliti mempersiapkan pedoman wawancara, handphone, dan sebagainya. Itu semua bertujuan untuk mendapatkan deskripsi data dan sebagainya.

2. Tahapan Pekerjaan Lapangan

a. Mematuhi Peraturan Protokol Kesehatan untuk Perlindungan Kesehatan

Keputusan menteri kesehatan Republik Indonesia nomor hk.01.07/menkes/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian corona virus disease 2019 (covid-19). Penularan COVID-19 terjadi melalui droplet yang dapat menginfeksi manusia dengan masuknya droplet yang mengandung virus SARS-CoV-2 ke dalam tubuh melalui hidung, mulut, dan mata. Prinsip pencegahan penularan COVID-19 pada individu dilakukan dengan menghindari masuknya virus melalui ketiga pintu masuk tersebut dengan beberapa tindakan, seperti:

1) Menggunakan alat pelindung diri berupa masker yang menutupi hidung dan mulut hingga dagu, jika harus keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya (yang mungkin dapat menularkan COVID-19). Apabila menggunakan masker kain, sebaiknya gunakan masker kain 3 lapis.

- 2) Membersihkan tangan secara teratur dengan cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau menggunakan cairan antiseptik berbasis alkohol/handsanitizer. Selalu menghindari menyentuh mata, hidung, dan mulut dengan tangan yang tidak bersih (yang mungkin terkontaminasi droplet yang mengandung virus).
- 3) Menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain untuk menghindari terkena droplet dari orang yang bicara, batuk, atau bersin, serta menghindari kerumunan, keramaian, dan berdesakan. Jika tidak memungkinkan melakukan jaga jarak maka dapat dilakukan berbagai rekayasa administrasi dan teknis lainnya. Rekayasa-administrasi dapat berupa pembatasan jumlah orang, pengaturan jadwal, dan sebagainya. Sedangkan rekayasa teknis antara lain dapat berupa pembuatan partisi, pengaturan jalur masuk dan keluar, dan lain sebagainya.
- 4) Meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti mengkonsumsi gizi seimbang, aktivitas fisik minimal 30 menit sehari dan istirahat yang cukup (minimal 7 jam), serta menghindari faktor risiko penyakit. Orang yang memiliki komorbiditas/penyakit penyerta/kondisi rentan seperti diabetes, hipertensi, gangguan paru, gangguan jantung, gangguan ginjal, kondisi immunocompromised/penyakit autoimun, kehamilan, lanjut usia, anak-anak, dan lain lain,

harus lebih berhati-hati dalam beraktifitas di tempat dan fasilitas umum.²⁰

b. Uraian Tahap Pekerjaan Lapangan

Ada tiga tahap uraian pekerjaan lapangan, yang pertama peneliti harus paham penelitian ini, peneliti mempersiapkan diri untuk mengambil data dengan cara terjun langsung ke lapangan. Dalam mewujudkan tujuan dari konseli maka peneliti menekuni permasalahan dengan cara terjun langsung ke lapangan. Significant others yang terlibat yakni sepupu konseli dan kakak kandung konseli yang membantu proses pengumpulan data mengenai konseli terkait dengan permasalahan yang tengah di alami.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data, diantaranya :

1. Metode Observasi

Observasi digunakan untuk mencatat apa saja yang dilihat saat di lapangan.²¹ Observasi ini dilakukan oleh observer secara langsung dan mencatat apa saja gejala yang ada di lapangan. Observer hanya sebagai pengamat. Adapun obsevasi yang dilakukan peneliti yakni dengan cara mengamati

²⁰ Menteri Kesehatan Republik Indonesia, “Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan Covid-19” *Himbauan Protokol Kesehatan*,(online), diakses pada 15 Desember 2020 dari http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/KMK_No_HK_01_07-MENKES-382-2020_ttg_Protokol_Kesehatan_Bagi_Masyarakat_di_Tempat_dan_Fasilitas_Umum_Dalam_Rangka_Pencegahan_COVID-19.pdf.

²¹ Huzaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Bumi Aksara, 1996), hlm. 54.

perilaku konseli saat menerapkan teknik implementasi pada saat terapi dilaksanakan.

2. Metode Interview atau Wawancara

Interview atau wawancara yaitu mengumpulkan data melalui tanya jawab secara langsung dengan informan.²² Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan informasi dari dengan sepupu konseli dan kakak kandung konseli. Penulis menggunakan wawancara untuk mengidentifikasi konseli.

3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan kejadian yang sudah terjadi. Adapun bentuk-bentuk dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, arsip, atau karya dari individu. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan informasi sebagai data pendukung saat berada di lapangan penelitian

F. Teknik Validitas Data

Teknik Validitas data ini peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber yang lainnya. Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan di antara keduanya.

G. Teknik Analisis Data

²²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jakarta: Andi Offset, 1986), hlm.193.

Analisa data dilakukan setelah data diseleksi dan sudah tersusun dengan baik. Untuk memberi pemahaman terhadap kasus yang diteliti maka analisa data dilakukan sebagai upaya mencari dan menyusun catatan hasil observasi secara sistematis.²³ Peneliti menggunakan penelitian kualitatif analisis yang dilakukan secara berkelanjutan bersamaan dengan pengumpulan data. Penulis menggunakan tiga tahapan kegiatan dalam analisis data, diantaranya:

1. Reduksi Data

Mereduksi data maksudnya yaitu merangkum, memilih hal-hal inti, fokus pada hal penting, mencari tema dan polanya.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah mereduksi data. Penyajian data dapat mempermudah memahami apa yang terjadi, hipotesis dan pengambilan tindakan dapat dilakukan dengan membuat rencana kerja selanjutnya.

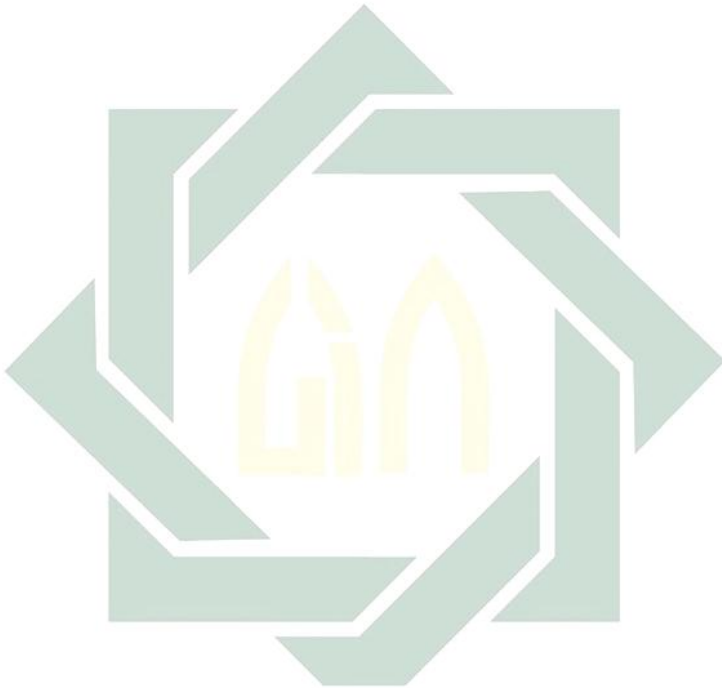
3. Analisa Data

Analisa data dilakukan untuk meringkas data sehingga dapat dengan mudah memahaminya. Secara garis besar, analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Oservasi sekaligus mencatat hal-hal penting saat di lapangan, dan wawancara merupakan bentuk catatan lapangan.
- b. Catatan observasi saat dilapangan dipahami lebih dalam, dan wawancara, lalu memilah data yang dianggap penting dan tidak penting supaya tidak terjadi kekeliruan klasifikasi.

²³ Noeng Muhajir, *Metodologi Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1989), hlm. 186.

- c. Data yang sudah di klasifikasi maka di deskripsikan untuk menlaah lebih dalam dengan memperhatikan fokus dan tujuan dari penelitian ini.
- d. Membuat analisis akhir yang memungkinkan dalam laporan penelitian.²⁴



²⁴ Asih, *Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 15 Yogyakarta* (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015) hlm. 25-28

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Konselor dan Konseli

1. Deskripsi Konselor

Konselor adalah seseorang yang memberikan bantuan kepada konseli baik secara individu maupun secara berkelompok dalam mengatasi suatu permasalahan yang sedang dihadapi, supaya konseli dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Konselor juga harus memberikan dukungan dan motivasi kepada konseli supaya konseli tidak merasa bahwa masalah yang dihadapinya sangat berat dan diharapkan kedepannya konseli dapat lebih semangat dalam menjalani kehidupannya.

Dalam penelitian ini, yang bertindak menjadi konselor, yaitu :

a. Identitas Konselor

Tabel 4.1
Identitas Konselor

Nama	Amira Alissiya Argianti
TTL	Nganjuk 22 April 1999
Jenis Kelamin	Perempuan
Alamat	Perumtas III Blok P7 No. 20 Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo
Pendidikan	Mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Semester VII

b. Riwayat Pendidikan Konselor :

Tabel 4.2
Riwayat Pendidikan Konselor

No.	Tingkat	Tahun Masuk	Tahun Keluar
1.	TK Bustanul Alfal Aisyah Surabaya	2003	2005
2.	SDN Pelem I Kertosono	2005	2007
3.	SDN Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo	2007	2013
4.	SMP Dharma Wanita 17 Wonoayu	2013	2015
5.	SMAN 1 Tarik	2015	2017
6.	UIN Sunan Ampel Surabaya	2017	Sekarang

2. Deskripsi Konseli

Konseli merupakan seseorang yang membutuhkan bantuan Konselor dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah :

a. Biodata Konseli

Tabel 4.3
Biodata Konseli

Nama	Nur(nama samaran)
TTL	Surabaya, 25 Maret 2006
Jenis Kelamin	Perempuan
Alamat	Perumtas III Blok P Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo
Status	Siswi
Anak ke-	2 dari 2 bersaudara

b. Latar Belakang Keluarga Konseli

Konseli merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Konseli adalah seorang siswi SMA Kelas 11 yang berasal dari keluarga berada. Orang tuanya memberi fasilitas untuk mendukung prestasi dan pendidikan anaknya. Sehingga Nur ini menjadi anak yang tekun belajar dan mengikuti bimbel sejak SD. Karena hal tersebut, Nur secara tidak langsung tumbuh menjadi anak yang lebih suka menyendiri, lebih nyaman berada didalam rumah karena dirumah sudah ada fasilitas yang menjadikan Nur tidak perlu keluar rumah lagi untuk menghibur diri. Sejak kecil Nur selalu dibelikan majalah setiap minggunya, bermain piano dirumah, menggunakan laptop untuk bermain dan belajar. Sehingga sampai Nur dewasa dia hanya memiliki sedikit teman.²⁵

c. Kepribadian Konseli

Konseli merupakan pribadi yang tekun, rajin, berprestasi, pintar, dan giat belajar. Konseli sangat baik dalam bidang prestasi namun kurang dalam hal bersosialisasi. Konseli bahkan tidak mengenal siapa saja tetangganya. Konseli juga tidak pernah keluar rumah. Konseli disekolah pun tidak mempunyai banyak teman dan tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya. Konseli sangat pendiam sehingga tidak memiliki banyak teman di rumah dan disekolah.²⁶

d. Latar Belakang Ekonomi Konseli

Konseli berasal dari keluarga berada. Ayahnya bekerja sebagai PNS di Sidoarjo. Karena ayah ibunya berpendidikan S1 semua, maka orang

²⁵ Hasil Wawancara dengan Konseli pada 16 November 2020

²⁶ Hasil Wawancara dengan Konseli pada 16 November 2020

tuanya pun menginginkan pendidikan yang sangat baik untuk anaknya. Orang tuanya memfasilitasi apapun untuk menyalurkan bakat dan minat dari anaknya. Mulai dari membelikan piano, komputer, majalah, bimbel sempoa, dan mengaji. Tapi, pada awal tahun 2019 ayahnya meninggal dunia. Lalu ibunya membuka laundry dan menyewa ruko dan dibantu kedua anaknya.²⁷

e. Latar Belakang Agama Konseli

Dalam hal agama, konseli dan keluarganya termasuk orang yang taat beribadah. Sholat selalu tepat waktu, dan selalu mengaji setelah maghrib. Konseli dan keluarganya sering mengikuti dzikir KH. Imam Hambali di Ponpes Al-Jihad Surabaya sebelum pandemi ini.²⁸

f. Latar Belakang Sosial Konseli

Konseli merupakan pribadi yang *introvert*. Konseli sangat sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain. Namun, Konseli sangat ingin bisa bersosialisasi dengan siapapun.²⁹

3. Deskripsi Masalah Konseli

Konseli merasa dirinya tertutup dan anti sosial, tidak bisa bersosialisasi dengan orang lain. Saat di wawancarai oleh Peneliti, Konseli mengaku bahwa dia ingin bisa bersosialisasi dengan siapapun. Karena konseli sejak kecil berada di lingkungan yang membuat dirinya terbiasa sendiri dan berasa didalam rumah. Konseli tidak mempunyai banyak teman disekolah karena sudah terbiasa sendiri. Konseli juga

²⁷ Hasil Wawancara dengan Konseli pada 16 November 2020

²⁸ Hasil Wawancara dengan Konseli pada 16 November 2020

²⁹ Hasil Wawancara dengan Konseli pada 16 November 2020

tidak mengenal siapa saja tetangganya. Konseli merasa dirinya harus bisa memperbanyak koneksi karena saat kuliah nanti ingin dirinya menjadi mahasiswa yang aktif dan mampu bersosialisasi dengan baik.

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Proses Pelaksanaan Teknik *Shaping* Melalui Terapi Silaturahmi Untuk Membentuk Keterampilan Sosial Seorang Remaja Di Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo

a. Identifikasi Masalah

1) Data Yang Bersumber Dari Konseli

Pada pertemuan pertama dengan konseli, konseli mengungkapkan bahwa dirinya sangat tertutup baik di lingkungan sekolah dan rumah. Konseli juga menceritakan kegiatan sehari-harinya. Konseli setiap hari bangun pukul 04.05 WIB untuk sholat subuh dirumah. Setelah itu konseli santay sambil nonton TV. Saat pukul 05.00 WIB konseli membersihkan rumah menyapu dan mengepel rumah. Sedangkan kakaknya mencuci piring dan mencuci baju, lalu konseli yang menjemur pakaiannya. Ibunya harus masak pagi karena pukul 08.00 WIB ibu dan kakaknya harus pergi ke ruko laundry yang jaraknya lumayan jauh dari rumahnya.

Kegiatan konseli saat ibu dan kakaknya ke laundry hanya berada di dalam rumah sekolah daring, nonton youtube, film, membaca webtoon. Setelah dhuhur konseli mengangkat jemuran dan melipat pakaian. Saat sore hari Kakaknya disuruh Ibunya mengantar laundry ke rumah *customers*.

Setelah maghrib konseli mengaji dirumah lalu biasanya konseli juga mengerjakan tugas sekolahnya. Setelah isya konseli biasanya nonton tv bareng kakaknya. Lalu konseli tidur biasanya pukul 23.00 WIB.

Pada pertemuan kedua ini konseli mengungkapkan bahwa dirinya anti sosial. Konseli sudah terbiasa menyendiri dan lebih suka berada didalam rumah dari pada bersosialisasi di luar rumah. Konselor menanyakan pada konseli mengapa konseli tidak pernah keluar rumah. Lalu konseli mengungkapkan bahwa dirinya sejak kecil sudah berada dalam lingkungan keluarga yang membuat dirinya terbiasa didalam rumah sehingga menjadi konseli sulit untuk bersosialisasi diluar rumah dengan orang lain.

Konseli mengatakan bahwa sejak kecil sudah diberikan fasilitas yang sangat bagus untuk pendidikannya oleh orang tuanya. Orang tuanya memfasilitasi apapun untuk menyalurkan bakat dan minat dari anaknya. Mulai dari membelikan piano, komputer, majalah, bimbel sempoa, dan mengaji.

Jadi konseli sejak kecil sudah terbiasa didalam rumah, betah didalam rumah. Konseli merasa tidak perlu keluar rumah karena semua sudah ada didalam rumahnya. Konseli keluar hanya dengan keluarganya saja seperti belanja bulanan. Kalaupun konseli kerumah nenek, konseli lebih memilih diam dan main hp. Kalau saudara-saudaranya tidak menegur untuk menanyakan sesuatu, konseli hanya diam.

Penyebab konseli menjadi remaja yang

tertutup dan anti sosial disebabkan karena konseli tidak memiliki keterampilan dalam bersosialisasi sehingga menghasilkan dampak tersendiri kepada konseli yaitu Konseli menjadi pribadi yang tertutup dengan orang lain, konseli tidak peduli dengan lingkungan sekitar, konseli tidak pernah main kerumah temannya, konseli menjadi pribadi yang anti sosial, konseli tidak pernah keluar rumah, konseli tidak pernah mengikuti kegiatan sosial.

2) Data Yang Bersumber Dari Kakak Konseli

Putri (nama samaran) adalah kakak kandung dari konseli. Saat ditanya mengenai kepribadian konseli Putri menjawab bahwa konseli adalah orang yang baik dan ramah kalau sudah mengenal dekat dengan dia. Saat ditanya mengenai konseli yang berkepribadian *introvert*, Putri membenarkan bahwa adiknya memang pendiam, tertutup, lebih suka berada di dalam rumah, tidak pernah main bersama temannya, tidak pernah ikut kegiatan sosial di lingkungan rumah. *“Saya sendiri heran mbak kenapa Nur itu bisa jadi anak yang pendiam, tertutup, lebih suka berada di dalam rumah, tidak pernah main bersama temannya, tidak pernah ikut kegiatan sosial seperti kartar di lingkungan rumah. Ya mungkin dulu orang tua saya salah mendidik adik saya. Kegiatan semua dilakukan didalam rumah sehingga kurang berinteraksi dengan teman diluar rumah.”*³⁰

3) Data Yang Bersumber Dari Sepupu Konseli

³⁰ Hasil Wawancara dengan Kakak Kandung Konseli pada 23 November 2020

Setelah menemui Kakak konseli, kemudiam peneliti juga menemui sepupu konseli yang rumahnya berjarak 20 menit dari rumah konseli. Sepupu yang ditemui oleh peneliti yaitu bernama Della (nama samaran). Menurut Della, Konseli memang tertutup, saat acara keluarga konseli hanya bermain hp tidak bercengkrama dengan saudara yang lain. *“Saat acara keluarga, Nur hanya bermain hp di kamar. Padahal yang lain lagi ngobrol di ruang tamu. Jarang dia ngajak ngobrol saya mbak, saya yang selalu mengajak dia ngobrol duluan”*³¹

b. Diagnosis

Setelah melakukan proses identifikasi masalah terhadap konseli, maka konselor dapat menyimpulkan permasalahan yang dialami oleh konseli, yaitu konseli tertutup dan anti sosial dikarenakan tidak memiliki keterampilan dalam bersosialisasi. Berikut ini ada beberapa dampak yang tampak pada diri konseli :

- 1) Konseli mempunyai rasa percaya diri yang rendah
- 2) Konseli tidak bisa memulai sebuah pembicaraan dengan orang lain
- 3) Konseli tidak bisa bersosialisasi dengan masyarakat

c. Prognosis

Setelah konselor mengetahui penyebab-penyebab permasalahan yang terjadi pada konseli, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh konselor yaitu menentukan bantuan atau jenis

³¹ Hasil Wawancara dengan Sepupu Konseli pada 23 November 2020

terapi yang akan diberikan kepada konseli. Konselor menentukan jenis terapi yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi konseli.

Dalam tahap prognosis ini, menggunakan teknik *shaping* melalui silaturahmi untuk membentuk keterampilan sosial konseli. Dengan hal tersebut maka diharapkan konseli bisa terampil dalam bersosialisasi dengan bersilaturahmi. Selain itu juga silaturahmi dapat mendorong konseli untuk menjadikan pribadi yang lebih terbuka dan mampu bersosialisasi dengan orang lain. *Shaping* dilakukan dengan 4 tahapan dalam proses terapi silaturahmi, yaitu *Assessment*, *Goal Setting*, *Technique Implementation*, dan *Evaluation-Termination*. Tujuan dilakukannya konseling ini yakni konseli mampu bersosialisasi dengan orang lain.

d. *Treatment*

Setelah melakukan identifikasi masalah, diagnosis, dan prognosis, peneliti memberikan treatment yang telah ditentukan sebelumnya pada konseli. Dalam hal ini konselor mulai memberi bantuan dengan jenis terapi yang telah ditentukan. Treatment yang digunakan konselor terhadap konseli adalah dengan teknik *shaping* melalui terapi silaturahmi untuk membentuk keterampilan sosial konseli. Tujuan dari teknik *shaping* melalui silaturahmi ini yakni peneliti berharap konseli bisa terampil dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Proses terapi konseling kurang lebih dilakukan selama tiga bulan dengan jadwal yang sudah disesuaikan oleh konselor terhadap konseli. Adapun teknis waktu pelaksanaannya juga sesuai

dengan diskusi antara konselor dan konseli dilakukan sekitar 60 sampai 90 menit sesuai dengan target yang ditentukan disetiap pertemuan. Tempat pelaksanaan proses konseling yang dilakukan konselor dengan konseli adalah di rumah konseli sendiri. Karena proses konseling membutuhkan tempat yang nyaman dan aman untuk konseli, jadi konselor melakukan home visit kepada konseli.

Terlebih dahulu peneliti memulai rapport(membangun hubungan) dengan konseli, lalu dilanjutkan dengan identifikasi masalah, diagnosis, prognosis dan membuat jadwal konseling. Selanjutnya proses konseling dilakukan satu kali setiap minggunya.

Dalam hal ini penulis melakukan treatment sebagai berikut :

1) Teknik *Shaping*

Ada 4 tahapan dalam melakukan teknik *Shaping*:

a) *Assessment*

Proses konseling dilakukan pada tanggal 07 Desember 2020 yang berlokasi di rumah konseli. Peneliti terlebih dahulu menjelaskan apa itu konseling dan waktu pelaksanaan konseling. Setelah itu konselor melakukan *Assessment*. Nur mengungkapkan bahwa dirinya tidak peduli apa yang sedang terjadi disekitarnya. Nur juga mengaku bahwa dirinya tidak pernah main kerumah temannya. “Iya mbak. Jadi saya itu anaknya emang tertutup dan pendiam mbak. Saya ini selalu cuek, nggak pernah peduli keadaan sekitar. Jadi misal saya ditanya siapa saja

teman sekelas yang tidak masuk hari itu ya saya gak tau mbak”³² Hasil assessmentnya adalah konseli memiliki rasa sosial yang sangat rendah.

b) Goal Setting

Proses konseling dilakukan pada tanggal 14 Desember 2020 yang berlokasi di rumah konseli. Pada tahap ini konselor mengenalkan apa saja tujuan dari teknik dan terapi dalam proses konseling ini. Goal yang konseli harapkan adalah konseli ingin bisa bersosialisasi dengan orang lain. “Saya ingin bisa bersosialisasi dengan orang lain mbak”³³

c) Technique Implementasi

Teknik implementasi yang pertama dilakukan pada tanggal 21 Desember 2020 yang berlokasi di rumah konseli. Peneliti menentukan teknik implementasi terhadap *goal setting* sebelumnya. Disini lah peran silaturahmi digunakan. Silaturahmi sangat efektif untuk membentuk keterampilan sosial konseli. Silaturahmi yang dilakukan adalah dengan membantu teman yang mengalami kesulitan. “*Nur bisa membantu teman kamu yang mengalami kesulitan*”³⁴ Konseli terlebih dahulu menanyakan melalui whatsapp kepada temannya(Nadia) apabila konseli akan berkunjung kerumahnya. Setelah itu konseli langsung pergi kerumah

³² Proses pelaksanaan konseling pada tanggal 07 Desember 2020.

³³ Proses pelaksanaan konseling pada tanggal 14 Desember 2020.

³⁴ Proses pelaksanaan konseling pada tanggal 21 Desember 2020.

Nadia dan bertemu dengan mamanya Nadia untuk bersilaturahmi dan membantu mengerjakan tugas matematika.

Yang kedua, dilakukan pada minggu tanggal 28 Desember 2020 yang berlokasi di rumah konseli. Terlebih dahulu konseli diminta untuk berempati kepada tetangga kanan dan kirinya. Lalu konseli memberikan kue kepada tetangga kanan dan kirinya. Dengan memberikan kue merupakan salah satu bentuk silaturahmi karena konseli memiliki rasa kasih sayang dan empati kepada orang lain. Tetapi semua itu dilakukan dengan hati yang ikhlas tanpa mengharap imbalan apapun. Selanjutnya konseli mencari informasi bagaimana organisasi karang taruan di lingkungan RTnya kepada temannya(Salsa). Konseli diantar temannya untuk kerumah Ketua RT dan meminta ijin bergabung karang taruna. Konseli juga diajak Salsa untuk bertemu dengan anggota kartar yang lain dan berkenalan.

d) *Evaluation-Termination*

Tahap terakhir ini dilakukan pada tanggal 4 Januari 2021 di rumah konseli. Konselor melakukan evaluasi terhadap teknik implementasi apakah sudah mencapai goal atau belum dan bagaimana pencapaian pada diri konseli. Pada proses konseling ini, konseli sudah mencapai goalnya yaitu ingin bisa berosialisasi dengan orang lain. Sehingga ada pencapaian pada diri konseli seperti konseli sudah percaya diri saat berada

di lingkungan masyarakat, sudah punya banyak teman, sering keluar rumah, dan mengikuti organisasi osis disekolah dan karang taruna RT di lingkungan rumahnya. *“Iya mbak, aku sudah merasa banyak yang berubah. Sudah ga malu lagi, sudah punya banyak temen, sudah mau keluar rumah, ikut organisasi, ikut kartar juga. Saya merasa sekarang jauh lebih senang dan gembira mbak. Bahagia rasanya hidup dikelilingi orang-orang yang sayang dengan saya.”*³⁵ Maka, dapat dikatakan proses konseling ini berhasil dan peneliti mengakhiri proses konseling

2) Terapi Silaturrahim

Penerapan terapi silaturrahim ini terletak pada *shaping* tahap teknik implementasi. Karena peneliti membentuk keterampilan sosial menggunakan teknik *shaping* melalui silaturrahim. Maka silaturrahim diterapkan pada tahap teknik implementasi.

Implementasi dari silaturrahim yang pertama adalah konseli membantu teman yang kesulitan. Karena silaturrahim mampu menumbuhkan rasa kasih sayang, empati, dan simpati terhadap sesama manusia sehingga keterampilan bersosialisasi konseli terasah. Konseli berkunjung kerumah temannya dan membantu mengerjakan tugas matematika bersama.

Implementasi dari silaturrahim yang kedua adalah konseli memberi kue pada

³⁵ Proses pelaksanaan konseling pada tanggal 4 Januari 2021

tetangga kanan-kirinya. Dengan memberikan kue merupakan salah satu bentuk silaturahmi karena konseli memiliki rasa kasih sayang dan empati kepada orang lain. Tetapi semua itu dilakukan dengan hati yang ikhlas tanpa mengharap imbalan apapun. Selanjutnya konseli mencari informasi untuk mengikuti organisasi karang taruna di RTnya. Konseli diantar temannya untuk kerumah Ketua RT dan meminta ijin bergabung karang taruna. Konseli juga diajak Salsa untuk bertemu dengan anggota kartar yang lain dan berkenalan

e. *Follow Up*

Setelah melakukan proses konseling dengan konseli maka peneliti melakukan *Follow Up* untuk mengetahui perubahan-perubahan apa saja yang dialami oleh konseli. Berdasarkan pengamatan konselor perubahan yang terjadi pada diri konseli adalah sebagai berikut :

- 1) Konseli sudah percaya diri saat berada di lingkungan masyarakat
- 2) Udah punya banyak teman
- 3) Sering keluar rumah, dan mengikuti organisasi disekolah dan karang taruna RT di lingkungan rumahnya

2. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Teknik *Shaping* Melalui Terapi Silaturahmi Untuk Membentuk Keterampilan Sosial Seorang Remaja Di Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo

Berhasil atau tidaknya dari sebuah konseling atau terapi yang dilakukan oleh konseli itu tergantung dari kemauan konseli sendiri. Setelah pelaksanaan konseling dengan teknik *shaping* melalui terapi silaturahmi untuk membentuk keterampilan sosial

pada seorang remaja di Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo telah selesai, maka peneliti mengumpulkan beberapa hasil yang telah diperoleh selama proses konseling berlangsung. Proses terapi yang dilakukan cukup membawa perubahan yang baik pada diri konseli. Untuk mengetahui perubahan yang dialami oleh konseli maka peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung terhadap konseli. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti untuk melihat perkembangan yang dialami oleh konseli. Setelah itu, peneliti juga mewawancarai Kakak kandung konseli.

Proses konseling tahap pertama (*assessment*), konseli merasa dirinya tidak peduli lingkungan sekitar dan tidak pernah main kerumah temannya. Sehingga hasil *assessment*nya adalah konseli memiliki rasa sosial yang sangat rendah. Proses konseling tahap kedua (*goal setting*), konseli mempunyai goal yaitu ingin bisa berosiasi dengan orang lain. Proses konseling tahap ketiga (*technique implementasi*), yang pertama konseli membantu teman yang kesulitan dengan berkunjung kerumah temannya dan membantu mengerjakan tugas matematika bersama. Yang kedua konseli memberikan kue kepada tetangga kanan-kiri dengan tujuan menumbuhkan rasa kasih sayang dan empati terhadap sesama manusia. Selanjutnya konseli mencari informasi untuk mengikuti organisasi karang taruna di RTnya. Karena dengan mengikuti sebuah perkumpulan dan bertemu dengan orang lain adalah merupakan salah satu bentuk silaturahmi. Proses konseling tahap keempat (*evaluation-termination*), konseli sudah mencapai goalnya yaitu ingin bisa berosiasi dengan orang lain. Sehingga ada pencapaian pada diri konseli seperti konseli

sudah percaya diri saat berada di lingkungan masyarakat, sudah punya banyak teman, sering keluar rumah, dan mengikuti organisasi osis disekolah dan karang taruna RT di lingkungan rumahnya.

Peneliti juga mencari informasi dengan cara bertanya dengan Kakak kandungnya yaitu Putri. Peneliti menanyakan perubahan apa yang sangat tampak dari perilaku konseli. Lalu Putri pun mengatakan bahwa adiknya sudah mau bersosialisasi dengan orang lain. *“adik saya sudah mulai main kerumah beberapa temannya. Terkadang juga konseli main ke cafe untuk mengerjakan tugas bareng teman temannya”*³⁶. Kakak kandung konseli juga mengungkapkan bahwa kondisi adiknya *“kepribadian adik saya sekarang jauh lebih bahagia dan gembira karena selalu berinteraksi dengan temannya baik melalui whatsapp atau telephone”*³⁷ Konseli mengaku bahwa dirinya sekarang jauh lebih senang dan gembira karena dikelilingi oleh teman dan orang-orang yang sayang dengannya. Awalnya konseli tidak pernah silaturahmi kerumah teman dan tetangganya, sekarang konseli sering silaturahmi kerumah teman-temannya dan tetangganya. Konseli juga merasakan kebahagiaan saat bersilaturahmi kerumah teman-temannya dan diperlakukan dengan sangat ramah oleh orang tua temannya. Bahkan orang tua teman-teman konseli sangat membuka lebar pintu rumahnya kalau konseli ingin mau main kerumahnya. Konseli merasa dia diperlakukan sama seperti anak sendiri. Konseli juga mengerti adab

³⁶ Hasil Wawancara dengan Kakak Kandung Konseli pada 3 Januari 2021

³⁷ Hasil Wawancara dengan Kakak Kandung Konseli pada 4 Januari 2021

bersilaturahmi setelah dilakukannya konseling ini. Konseli juga mengetahui manfaat dari dilakukannya silaturahmi terhadap dirinya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perspektif Teoritis

Dalam proses pelaksanaan Teknik *Shaping* Melalui Terapi Silaturahmi Untuk Membentuk Keterampilan Sosial Seorang Remaja Di Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo yang telah dilakukan oleh peneliti berikut langkah-langkahnya: *Assessment, Goal Setting, Technique Implementasi, Evaluation-Termination*. Analisis tersebut menggunakan analisis deskriptif komparatif, sehingga peneliti membandingkan data teori dan data yang terjadi di lapangan.

Tabel 4.4
Perbandingan Tahap *Shaping* Berdasarkan Teori Dengan Praktik Lapangan

No.	Tahap <i>Shaping</i>	Praktik Lapangan
1.	<p style="text-align: center;"><i>Assessment</i></p> <p>Tahapan yang mempunyai tujuan bahwa konselor dapat menganalisis apa saja yang dilakukan atau yang dialami konseli pada saat itu</p>	<p>Konseli merasa dirinya tidak peduli lingkungan sekitar dan tidak pernah main kerumah temannya. Sehingga hasil assessmentnya adalah konseli memiliki rasa sosial yang sangat rendah.</p>
2.	<p style="text-align: center;"><i>Goal Setting</i></p>	<p>Konseli ingin bisa ber sosialisasi dengan orang lain</p>

	<p>Konselor dan konseli menentukan bagaimana tujuan dari konseling berdasarkan informasi yang sudah diperoleh, diatur dan dianalisis.</p>	
3.	<p><i>Technique Implementasi</i></p> <p>Konselor menentukan strategi yang baik untuk membantu konseli mencapai perubahan perilakunya. Penerapan keterampilan dan teknik-teknik konseling dalam membantu klien mengatasi masalahnya.</p>	<p>Implementasi dari silaturahmi yang pertama adalah konseli membantu teman yang kesulitan. Karena silaturahmi mampu menumbuhkan rasa kasih sayang, empati, dan simpati terhadap sesama manusia sehingga keterampilan bersosialisasi konseli terasah. Konseli berkunjung ke rumah temannya dan membantu mengerjakan tugas matematika bersama.</p> <p>Implementasi dari silaturahmi yang kedua adalah konseli memberi kue pada tetangga kanan-kirinya. Dengan memberikan kue merupakan salah satu bentuk silaturahmi karena konseli memiliki rasa kasih</p>

		sayang dan empati kepada orang lain. Tetapi semua itu dilakukan dengan hati yang ikhlas tanpa mengharap imbalan apapun. Selanjutnya konseli mencari informasi untuk mengikuti organisasi karang taruna di RTnya.
4.	<p><i>Evaluation-Termination</i></p> <p>Sudah efektif atau tidaknya teknik ini dilihat dari perubahan perilaku pada diri konseli serta efektif atau tidaknya konselor dilihat dari sini. Maka, perubahan perilaku dari konseli sendiri merupakan tolak ukur apakah konseling ini berhasil atau tidak. Sedangkan terminasi adalah proses dihentikannya atau pengakhiran dari sebuah konseling</p>	<p>Pada proses konseling ini, konseli sudah mencapai goalnya yaitu ingin bisa berosialisasi dengan orang lain. Sehingga ada pencapaian pada diri konseli seperti konseli sudah percaya diri saat berada di lingkungan masyarakat, sudah punya banyak teman, sering keluar rumah, dan mengikuti organisasi osis disekolah dan karang taruna RT di lingkungan rumahnya.</p>

	yang sudah dilakukan.	
--	-----------------------	--

Untuk mengetahui lebih jelas hasil akhir dari proses Teknik *Shaping* Melalui Terapi Silaturrahim Untuk Membentuk Keterampilan Sosial Seorang Remaja Di Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo, akan dipaparkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Perbandingan Kondisi Konseli Sebelum dan Sesudah Menjalani Konseling

No.	Sebelum	Sesudah
1.	Tidak peduli lingkungan sekitar	Konseli percaya diri saat berada di lingkungan masyarakat
2.	Tidak pernah main kerumah teman	Konseli punya banyak teman
3.	Memiliki rasa sosial yang rendah	Sering keluar rumah, mengikuti organisasi dan karang taruna di lingkungan RTnya

Setelah menjalani terapi konseli juga mengaku bahwa dirinya sudah merasa jauh lebih bahagia dari sebelumnya. Konseli merasakan hikmah dari bersilaturrahim pada dirinya. Konseli merasa banyak orang yang peduli dan sayang dengannya dan konseli sudah percaya diri saat bersosialisasi dengan orang lain.

2. Perspektif Keislaman

Pada penelitian ini, Teknik *Shaping* Melalui Terapi Silaturrehimi Untuk Membentuk Keterampilan Sosial Seorang Remaja Di Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo. Terapi tersebut dipilih oleh peneliti karena Silaturrehimi dirasa sangat tepat dalam membentuk keterampilan sosial konseli. Oleh sebab itu peneliti ingin mengajak konseli untuk bersilaturrehimi dengan tetangga dan temannya.

Silaturrehimi dapat mempermudah rezeki serta dipanjangkan umurnya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW³⁸ :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الْكِرْمَانِيُّ، حَدَّثَنَا حَسَّانُ،
حَدَّثَنَا يُونُسُ، قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ الزُّهْرِيُّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ
مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
رِزْقِهِ، أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي آثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda: Barang siapa yang senang diperluas rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah bersilah al-rahim. (HR. Bukhari).*

Sedangkan memutuskan tali silaturrehimi akan dilaknat oleh Allah SWT sebagaimana firman Allah dalam QS. Muhammad Ayat 22-23³⁹ :

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ
وَتَقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ

³⁸ Istianah, Shilaturrehimi Sebagai Upaya Menyambung Upaya Tali Yang Terputus, *Jurnal Riwayah: Jurnal Studi Hadist*, (online), diakses pada 16 Desember 2020 dari <https://media.neliti.com/media/publications/318273-shilaturrehimi-sebagai-upaya-menyambungka-f5c86628.pdf>.

³⁹ Al-Qur'an, Qs. Muhammad : 22-23.

Artinya : “Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?” (Qs. Muhammad : 22)

اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ لَعَنَهُمُ اللّٰهُ فَاَصَمَّهٖمْ وَاَعْمٰى اَبْصَارَهُمْ

Artinya : “Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah; lalu dibuat tuli (pendengarannya) dan dibutakan penglihatannya.” (Qs. Muhammad : 23)



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses Teknik *Shaping* Melalui Terapi Silaturrehim Untuk Membentuk Keterampilan Sosial Seorang Remaja Di Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo dilakukan dengan lima tahap konseling yaitu : identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment dan follow up. Dan diberikan treatment menggunakan teknik *shaping* yang memiliki 4 tahapan yaitu : assessment, goal setting, technique implementasi, dan evaluation-termination. Penerapan terapi silaturrehim terletak pada *shaping* di tahap teknik implementasi. Karena peneliti membentuk keterampilan sosial menggunakan teknik *shaping* melalui silaturrehim. Maka silaturrehim diterapkan pada tahap teknik implementasi. Implementasi dari silaturrehim yang pertama adalah konseli membantu teman yang kesulitan. Karena silaturrehim mampu menumbuhkan rasa kasih sayang, empati, dan simpati terhadap sesama manusia sehingga keterampilan bersosialisasi konseli terasah. Konseli berkunjung kerumah temannya dan membantu mengerjakan tugas matematika bersama. Implementasi dari silaturrehim yang kedua adalah konseli memberi kue pada tetangga kanan-kirinya. Dengan memberikan kue merupakan salah satu bentuk silaturrehim karena konseli memiliki rasa kasih sayang dan empati kepada orang lain. Tetapi semua itu dilakukan dengan hati yang ikhlas tanpa

mengharap imbalan apapun. Selanjutnya konseli mencari informasi untuk mengikuti organisasi karang taruna di RTnya.

2. Hasil Proses Teknik *Shaping* Melalui Terapi Silaturahmi Untuk Membentuk Keterampilan Sosial Seorang Remaja Di Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo konseling dikatakan berhasil karena konseli sudah mencapai goalnya yaitu ingin bisa beresialisasi dengan orang lain. Adanya pencapaian pada diri konseli seperti konseli sudah percaya diri saat berada di lingkungan masyarakat, sudah punya banyak teman, sering keluar rumah, dan mengikuti organisasi osis disekolah dan karang taruna RT di lingkungan rumahnya.

B. Saran

1. Secara Teoritis

Penelitian ini sebuah penelitian kualitatif, sehingga perlu dilakukan penelitian berkelanjutan supaya dapat menyempurnakan penelitian ini. Harapan peneliti terhadap penelitian ini yaitu dapat dijadikan acuan kepada peneliti selanjutnya bahwa terapi silaturahmi dan *shaping* untuk mengendalikan kepribadian *introvert*

2. Secara Praktis

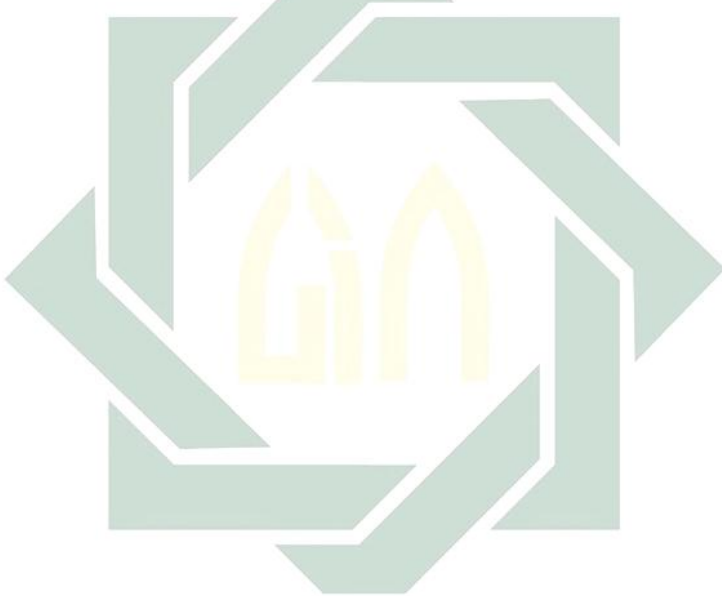
Untuk konseli sendiri, diharapkan dapat melaksanakan silaturahmi sesuai adab saat ingin bersilaturahmi kepada rumah kerabat atau teman karena silaturahmi sendiri mempunyai manfaat dan hikmah bagi siapa saja yang melaksanakannya.

B. Keterbatasan Penelitian

Di dunia ini tidak ada yang sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Begitu juga dengan penelitian ini, bisa dikatakan belum sempurna

karena masih memiliki keterbatasan dari peneliti sendiri maupun kondisi saat penelitian berlangsung.

Beberapa hal yang menjadi keterbatasan pada penelitian ini yaitu terdapat pada situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Pandemi Covid-19 yang belum juga usai saat peneliti melaksanakan penelitian ini. Namun, protokol kesehatan tetap diperhatikan dan dilaksanakan dengan baik oleh peneliti.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UPT Universitas Muhammadiyah Malang, 2007.

Asih, *Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 15 Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Budiharjo, Paulus, *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.

Bunguin, Burhan, *Analisis data penelitian kualitatif*, Jakarta: PT.Grafindo persada, 2003.

Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturahmi*, Jakarta: Delta Prima Press, 2010.

Habibillah, Muhammad, *Raih Berkah Harta dengan Sedekah dan Silaturahmi*, Cet. I; Sabil, 2013.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jakarta: Andi Offset, 1986.

Hawari, Dadang, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.

Husniati, Fina, *Peningkatan Motivasi Diri Bagi Siswa Introvert Melalui Layanan Bibliokonseling Di SMP Islam AL Hidayah Mojokerto*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Istianah, *Shilaturahmi Sebagai Upaya Menyambung Upaya Tali Yang Terputus*, Jurnal Riwayah: Jurnal Studi Hadist, (online), diakses pada 16 Desember 2020 dari <https://media.neliti.com/media/publications/318273>

[-shilaturrahim-sebagai-upaya-menyambungkan-f5c86628.pdf](#)

Kesehatan Republik Indonesia, Menteri, *Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan Covid-19*, Himbauan Protokol Kesehatan, (online), diakses pada 15 Desember 2020 dari http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/KMK_No_HK_01_07-MENKES-382-2020_ttg_Protokol_Kesehatan_Bagi_Masyarakat_d_i_Tempat_dan_Fasilitas_Umum_Dalam_Rangka_Pencegahan_COVID-19.pdf.

Komalasari, Gantina, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta Barat: PT. Indeks, 2011.

Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, 2008.

Lumongga Lubis, Namora, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Kencana prenada media group, 2011.

Muhajir, Noeng, *Metodologi Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1989.

Mushfi El Iq Bali, Muhammad, *Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial*, *Jurnal Pendidikan Pedagogik: Vol. 04 No. 02 Juli-Desember 2017*, (online) diakses pada 11 Februari 2021 dari <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/19>

Rahmat Hidayat, Dede, *Psikologi kepribadian dalam konseling*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2011.

Santoso, Agus, *Konseling Spiritual*, Surabaya: 2004.

Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R &D*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, Semarang: Widya Karya, 2005.

Sujanto, Agus, dkk, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Syafe'i, Rahmat, *Al-Hadis: Akidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Usman, Huzaini dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Bumi Aksara, 1996.

Yusuf, Syamsu, Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT. Remaja Posdakarya, 2008.